

# PENERAPAN TEKNIK 5C PADA PENCIPTAAN FILM “BALEK KAMPUNG”

*(Implementation Of 5C Techniques In Creation Of The Film “Balek Kampung”)*

Fortaliana, Triadi Sya’Dian  
Program Studi Film dan Televisi  
Fakultas Seni dan Desain, Universitas Potensi Utama  
[Fortalianaprb@gmail.com](mailto:Fortalianaprb@gmail.com), [triadisyardian@gmail.com](mailto:triadisyardian@gmail.com)

## ABSTRAK

*Dalam sinematografi mempunyai nuansa sinematik yang disebut prinsip 5C, yaitu camera angle, continuity, close up, composition, dan cutting. Kelima elemen tersebut penulis terapkan dalam penciptaan film Balek Kampung, dikarenakan semua pembahasan dalam buku 5’C Cinematography menjadi elemen paling penting dalam pengambilan gambar pada penciptaan film ini. Pada penciptaan karya film “Balek Kampung” menggunakan konsep teknis realis dalam film fiksi. Yang mana ceritanya diangkat dari kejadian nyata yang banyak terjadi di daerah pesisir Batubara. Dengan menggunakan teknik 5C untuk memperkuat unsur sinematografi sehingga membangun dramatik yang lebih baik dari segi visual. Tujuannya juga untuk memberikan mood dan reaksi penonton untuk mengikuti alur naratif dalam penciptaan film “Balek Kampung”.*

*Kata Kunci : Sinematografi Balek Kampung, Camera Angle.*

## ABSTRACT

*In cinematography has a cinematic nuance called the 5C principles, namely camera angle, continuity, close up, composition, and cutting. The writer applies these five elements in the creation of the film Balek Kampung, because all the discussions in the book 5’C Cinematography are the most important elements in the shooting of this film. The creation of the film “Balek Kampung” uses a realist technical concept in fictional films. The story is based on real events that often occur in the coastal area of Batubara. By using the 5C technique to strengthen the elements of cinematography so as to build a better dramatic visual. The aim is also to give the audience a mood and reaction to follow the narrative line in the creation of the film "Balek Kampung".*

*Kata Kunci : Sinematografi, Balek Kampong, Camera Angle.*

## 1. PENDAHULUAN

Film sebagai salah satu media massa, lewat film informasi dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam karena film merupakan media audio visual. Media ini banyak digemari oleh masyarakat karena dapat dijadikan sebagai sarana hiburan maupun penyalur hobi. Film juga merupakan saluran berbagai macam gagasan, ide, konsep serta mempunyai dampak dari penayangannya. Dampak dari penayangan film, ketika seorang melihat film, maka pesan yang disampaikan film tersebut secara tidak langsung akan berperan membentuk persepsi terhadap pesan film tersebut. Meskipun film berupa tontonan hiburan artinya film berfungsi sebagai hiburan. Sebagai salah satu media massa efek pesan yang ditimbulkan pada film ialah dalam kemasan realitas simbolik, ada yang secara langsung dirasakan oleh Khalayak namun ada pula yang berdampak jangka panjang.

Realitas dan ironi menjadi salah satu hal yang masih menarik dan layak untuk selalu disajikan dalam media film pendek, kebiasaan hidup masyarakat yang terus menerus hingga menjadi pola hidup yang menyeluruh dan juga bersifat berkembang hingga akhirnya menjadi suatu kebudayaan. Suatu budaya dimiliki oleh sekelompok orang yang hidup di suatu daerah yang merupakan warisan dari nenek moyang, yang nantinya akan di wariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Kesenjangan sosial di Indonesia dan ketidak merataan perkembangan suatu wilayah, memberikan dampak keadaan social yang menjadikan kemajuan suatu bangsa tidak seimbang. Baik

antara warga kota dengan warga daerah. Keadaan sosial yang memberikan peluang bagi anak-anak untuk memperoleh penghasilan, menyebabkan anak-anak pesisir malas untuk menjalankan pendidikannya dan lebih memilih bekerja sebagai '*anak itik*' (sebuah julukan bagi anak-anak yang bekerja mencuci kapal-kapal nelayan yang telah selesai hilir atau melaut). Mengenal bahwa uang dapat mudah mereka dapatkan dan memberikan dampak psikologis, bahwa tidak perlu sekolah untuk mendapatkan uang telah tertanam dalam dipikiran anak-anak pesisir, dan dampak yang paling negatif dari itu semua adalah setiap anak tidak memiliki modal pendidikan yang cukup dalam menjalankan hidup dan kehidupan sebagai seseorang yang pasti akan menjadi dewasa pada waktunya kelak. Pola kehidupan sosial tersebut menyebabkan kehidupan daerah pesisir akan selalu dalam keadaan tidak berkembang dikarenakan peradaban dan ekosistem sosial terus berputar dalam kebuntuan berfikir tanpa modal pendidikan sedari kecil. Realita kehidupan tersebut sangat ironis dan terkesan sangat realistis bagi setiap keadaan masyarakat pesisir di Indonesia, khususnya daerah pesisir yang ada di Sumatera Utara, maka dalam penciptaan karya seni film pendek ini sangat tepat direalisasikan dalam bentuk sinema realisme dengan teknik sinematografi 5C yaitu: *camera angle, continuity, close up, compositi, dan cutting*. Melalui teknik sinematografi, seorang tokoh atau pemain dalam film dapat dilukiskan sesuai keinginan sang sutradara. Teknik sinematografi yang baik dalam sebuah film dapat memberikan pengaruh pada penonton serta pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh penontonya. Sebaliknya, jika teknik sinematografi tersebut kurang baik maka pesan dalam cerita tersebut tidak dapat tersampaikan. Pada saat penerapan akan menggunakan *camera angels* yang dinamis sehingga menimbulkan ketegangan emosional bagi penonton saat menyaksikan film nanti. Mengejutkan penonton secara visual dengan menghadirkan sudut pandang baru, berbagai jenis pengambilan gambar, ukuran gambar yang bervariasi, dengan pola yang tidak dapat diprediksi.

Film "Balek Kampung" mengusung genre drama. Tokoh utama seorang lelaki asal Pesisir Batu Bara yang pekerja keras yaitu Alan mempunyai peran penting dalam pembawaan emosi dalam film ini. Pada film "Balek Kampung" penonton akan digiring mengikuti sudut pandang Alan. Alan merupakan seorang laki-laki pesisir yang pekerja keras dan berambisi kuat. Alan yang sebagai tokoh utama pada penciptaan film ini ingin mewujudkan impiannya memajukan kesejahteraan serta memajukan sistem pendidikan di kampungnya. Namun karena keterbatasan perekonomian serta pola pikir yang salah dari orang terdekatnya membuat Alan harus berjuang kuat menghadapi segala kenyataan. Dalam film ini, Alan berhadapan dengan berbagai macam situasi diantaranya yaitu, senang, sedih, tertekan, dan emosi.

Unsur dramatik yang dibangun di sini adalah konflik dari tokoh utama yaitu, Alan. Alan yang sedang mengalami tekanan dan pemasalahan dihadapkan dengan keadaan yang membuat Alan harus pergi dari rumah dan mewujudkan impiannya. Pada bagian ini penonton diajak untuk menunggu kejadian apa yang akan terjadi kepada Alan mengingat dirinya yang hanya membawa keberanian untuk berangkat ke luar kota.. Selain itu, juga digambarkan berdasarkan penekanan terhadap tokoh utama sehingga penonton akan digiring mengikuti *psikologis* tokoh utama yang terlihat pada unsur dramatik yang diterapkan pada film "Balek Kampung" yaitu rasa senang, takut, sedih, susah dan seram.

## 2. METODE PENCIPTAAN

### a. Persiapan

Persiapan yang dilakukan pada saat pembuatan film "Balek Kampung" yaitu dari pencarian ide. Penemuan ide berasal dari ketertarikan penulis terhadap suatu lingkungan terdekat yaitu keluarga. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam keluarga sangat melekat terekam difikiran. Cerita yang diangkat dalam film Balek Kampung nanti banyak diambil dari kejadian nyata. Selain itu ide penciptaan karya ini terinspirasi dari melihat kejadian yang banyak terjadi terutama di daerah pesisir.

### b. Elaborasi

Penggunaan metode ini bertujuan untuk mempermudah dalam menciptakan film "Balek Kampung". dari pengumpulan ide yang akan dituangkan ke dalam naskah cerita, kemudian di

konsep dalam sebuah storyboard yang akan mempermudah proses pembuatan film. Untuk mewujudkan sebuah karya film ada 3 tahapan yang harus dilalui, yaitu:

1. Pra Produksi  
Pada tahap ini proses pembentukan ide, treatment, penulisan naskah, breakdown sheet, shot list, storyboard dan lain lain. Dibutuhkan 70% persentase pada tahap Pra Produksi. Sehingga film memiliki kaidah-kaidah yang tidak melenceng dari ide awal.
2. Produksi  
Proses produksi adalah tahapan eksekusi untuk segala persiapan yang sudah dipersiapkan pada saat pra produksi. Seorang sinematografer bertanggung jawab untuk merekam semua gambar sesuai dengan shotlist yang sudah di buat , mengatur semua letak kamera, pencahayaan , dan juga semua yang beraspek visual yang ada di dalam film tersebut.
3. Pasca Produksi  
Pasca produksi adalah tahap terakhir yaitu penyuntingan gambar ataupun proses editing. Inilah seorang editor bertugas, yaitu menyatukan file-file gambar yang sudah di ambil pada saat produksi. Bukan hanya itu saja, editor juga bertugas dalam menambahkan soundtrack, penambahan effect, serta grading (pewarnaan). Editor juga bertugas untuk merancang poster film ,trailer,dan juga full movie “Balek Kampung”. Pada tahap ini juga, editor bekerja sama dengan sutradara dan sinematografer untuk melakukan proses pemilihan gambar, penambahan warna untuk membangun mood penonton.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep sinematografi yang akan diterapkan pada penciptaan film “Balek Kampung” yaitu dengan menggunakan teknik 5C. Teknik 5’C sinematografi pada film “Balek Kampung”, yang terdiri dari lima elemen-elemen penting didalam sinematografi yaitu *Composition, Close Up, Camera Angle, Continuity, Cutting*. Lima elemen penting dari sinematografi tersebut penulis terapkan dalam penciptaan film “Balek Kampung”. yang lebih baik dari segi visual. Dengan menggunakan teknik 5C untuk memperkuat unsur sinematografi sehingga membangun dramatik tujuannya juga untuk memberikan *mood* dan reaksi penonton untuk mengikuti alur naratif dalam penciptaan film “Balek Kampung”

Dalam proses penciptaan film “Balek Kampung” Penulis berfokus pada teknik dan konsep sinematografi, dimana pada penciptaan film ini Penulis lebih mengedepankan dari segi visual.

Konsep teknis atau gambaran dari film “Balek Kampung” ini akan di buat serealistik mungkin. Dengan paduan kostum yang sederhana dan sesuai dengan cerita. Tempat-tempat yang akan digunakan juga bersangkutan dengan naskah yang di pakai.

Adapun konsep produksi pada penciptaan film “Balek Kampung” yaitu sebagai berikut :

Judul Film : “Balek Kampung”

Format Film : Film Pendek

Genre Film : Reality Social

Durasi Film : 30 Menit

Tema Film : Perjuangan dalam menggapai impian

Rating/Usia : 13(th)<sup>+</sup>

Sinopsis : Alan merupakan salah satu pemuda yang tinggal di daerah pesisir Batubara . Pemikiran orang kampung yang menganggap dengan cara bekerja seperti nelayan dan buruh kapal saja sudah cukup. Hal itu membuat alan sulit untuk meyakinkan keluarganya untuk melanjutkan pendidikan ke kota Medan. Terlebih ayahnya yang memiliki karakter yang keras. Namun hal tersebut tidak menurutkan semangat Alan, dia tetap bersikeras hingga akhirnya dia berhasil mewujudkan impiannya. Tapi kisah tak sampai disitu saja, bak kacang lupa kulitnya.sesampainya di kota Medan Alan lupa tujuan awalnya kesana. Setelah kesuksesan yang diraihnya, dia malah sombong dan memerdekakan dirinya sendiri. Padahal impiannya adalah membuat kampung halaman maju dan pikiran kampung itu tidak ada lagi yang menyatakan bahwa pendidikan itu tidak penting. Tapi hal tersebut tidak berlangsung lama, sakit yang di alami ayah Alan membuatnya tersadar . hingga

akhirnya sakit itu merenggut nyawa ayahnya. Inilah titik balik Alan mengingat kembali tujuannya. Kematian ayahnya menjadi cambuk yang sangat perih untuknya. Dia bertekat akan memajukan kampungnya demi menebus rasa bersalahnya kepada ayah tercinta. Akhirnya diapun berhasil membuat daerahnya maju dengan objek wisata dan kekayaan alam di daerahnya.

Penciptaan film “Balek Kampung” menggunakan sinematografi dengan teknik atau rumus 5C. Rumus 5C terdiri dari lima elemen yaitu, *composision*, *close up*, *camera angle*, *contiunity*, dan *cutting*. Dalam penciptaan film balek kampung, peran sinematograpi sangat penting untuk membangun *mood* atau suasana cerita menjadi lebih dramatis dengan penekanan-penekanan *visual* tertentu.

a. *Angle Camera*

*Angle camera* yaitu sudut pandang yang mewakili penonton, pengambilan sudut suatu pandang kamera yang baik akan membuat alur cerita yang menarik. Pada umumnya ada tiga jenis *angle* kamera yang digunakan untuk menggambarkan sebuah karakter yaitu *high angle*, *eye level*, dan *low angle* (Mascelli, 1987:30).

1. *High Angle*

Kamera lebih tinggi dari garis axis kamera, maka penonton akan diposisikan lebih tinggi dari subjek, hal ini yang membuat penonton merasa subjek lebih kecil baik secara fisik, lemah serta terintimidasi, atau lebih rendah derajatnya dalam tatanan sosial. *High angel* membantu penonton untuk memahami dengan jelas geografi dari *setting*.



Gambar 1. *High Angle*

b. *Close Up*

*Close up* adalah foto yang diambil dengan jarak yang sangat dekat sehingga objek foto terlihat jelas. Dalam dunia fotografi, Close-Up merupakan sebuah pengambilan foto yang hanya menampilkan setengan badan model yang menjadi objek foto. Setengah badan maksudnya adalah dari Kepala hingga ke pinggang saja.



Gambar 2. *Close Up*

Ukuran “size” dari subjek dalam hubungan dengan keseluruhan bingkai, menentukan tipe dari *shot* yang akan dibuat. Ukuran gambar dalam film ditentukan oleh jarak kamera dari subjek dan pada “*focal length*” lensa yang digunakan dalam membuat *shot* yang bersangkutan (Mascelli, 2010:26). Penentuan *shot* harus disesuaikan menurut keadaan subjek dan ukuran gambar dalam hubungan dengan keseluruhan wilayah gambar. Penentuan dalam pengambilan gambar juga terdapat beberapa istilah untuk ukuran gambar yang digunakan untuk menjabarkan suatu persyaratan dalam pengertian secara garis besar, yakni :

1. *Extreme Long Shot* (ELS)  
*Shot* ini menggambarkan wilayah luas dari jarak yang sangat jauh. *Shot* seperti ini biasanya digunakan untuk membuat penonton terkesan pada pemandangan yang hebat dari tempat berlangsungnya peristiwa. *Shot* ini juga berfungsi untuk melahirkan adegan yang akan membawa penonton pada suasana jiwa (*mood*) yang sesuai, dan menyuguhkan keseluruhan gambar sebelum diperkenalkan tokoh-tokoh dan menyodorkan garis besar cerita. Pengambilan gambar secara *extreme long shot* digunakan sebagai pembukaan dari film secara besar-besaran, agar dapat menangkap perhatian penonton sejak awal.
  2. *Long Shot* (LS)  
 Jarak pengambilan gambar yang cenderung luas. Menampilkan situasi dengan fokus subjek yang lebih kecil. Dominan pada suasana yang mewakili plot cerita dalam sebuah *scene*. Subjek disini hanya sebagai indikasi keberadaannya pada sebuah situasi. Fungsi pada plot dalam sebuah film untuk menunjukkan waktu dan *setting*.
  3. *Medium Long Shot* (MLS)  
 Bertujuan untuk menunjukkan eksistensi subjek pada sebuah situasi, yang masih dominan pada suasana. Namun subjek mulai diberi sedikit identitas. Fungsi *medium long shot* pada plot adalah untuk menunjukkan hubungan antara subjek dengan situasi didalamnya.
  4. *Full Shot*  
 Ukuran subjek dalam sebuah *frame*, dari ujung kaki hingga ujung kepala. Berfungsi sebagai pengenalan sebuah karakter dalam cerita.
  5. *Medium Shot*  
 Ukuran subjek dari pusar hingga kepala, yang berfungsi pada plot sebagai penunjuk aktifitas.
  6. *Medium Close Up*  
 Ukuran subjek dalam *frame* dari dada hingga kepala. Berfungsi sebagai penekanan dialog ataupun karakter.
  7. *Close Up*  
 Ukuran subjek dari leher hingga batas atas kepala. Berfungsi sebagai penekanan karakter, dialog, ataupun respon terhadap sebuah situasi.
  8. *Big Close Up*  
 Ukuran subjek dari batas dagu hingga batas atas kepala. Berfungsi sebagai penekanan karakter, atau respon terhadap reaksi sebuah situasi dramatik. *Shot* ini hampir sama dengan *close up*, hanya saja lebih detail dalam penunjukkan karakter.
  9. *Ekxtreme Close Up*  
 Ukuran subjek pada satu anggota atau bagian tubuh. Berfungsi sebagai indikasi khusus tentang sebuah aktifitas.
- c. **Komposisi**  
 Komposisi adalah salah satu cara untuk meletakkan objek gambar di layar sehingga gambar tampak menarik, menonjol, dan juga bisa mendukung alur cerita.
- d. **Continuity**  
 Kontinuiti atau kesinambungan dalam cerita sangatlah penting dalam sebuah film. Jika kesinambungan ini tidak terjaga maka akan membuat film ini kacau. Dalam buku ini diperlihatkan beberapa aspek atau sudut dalam kontinuiti, seperti ruang, waktu, arah, dan lain-lain.

## e. Cutting

Cutting sendiri adalah proses atau menyunting gambar dari hasil shooting dengan cara memotong gambar ke gambar atau dengan menggabungkan gambar-gambar dengan menyisipkan sebuah transisi.

Sinematografi pada penciptaan film ‘Balek Kampung’ berfungsi untuk membangun unsur dramatik pada film tersebut. Film ‘Balek Kampung’ dikemas sebaik mungkin dengan teknik sinematografi yang sudah ditentukan. Membangun unsur dramatik bertujuan untuk membangun *mood* dan psikologis penonton agar penonton dapat merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh pemain dan penonton seolah-olah sedang berada dalam adegan film tersebut.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas bahwa dapat disimpulkan, penciptaan karya film ‘Balek Kampung’ menggunakan konsep teknis realis dalam film fiksi. Yang mana ceritanya diangkat dari kejadian nyata yang banyak terjadi di daerah pesisir Batubara. Dengan menggunakan teknik 5C untuk memperkuat unsur sinematografi sehingga membangun dramatik yang lebih baik dari segi visual. Tujuannya juga untuk memberikan *mood* dan reaksi penonton untuk mengikuti alur naratif dalam penciptaan film ‘Balek Kampung’. Film Laskar Pelangi (2008), Sokola Rimba (2013), Jermal (2009) menjadi referensi serta rujukan penulis dalam membuat ide dan konsep cerita pada film fiksi yang akan dibuat.

Film ‘Balek Kampung’ berdurasi kurang lebih 30 menit, yang dimana merupakan sebuah film pendek. Film pendek merupakan film yang berdurasi tidak panjang, tetapi dengan waktu yang tidak panjang itu, para sineas film harus lebih efektif mengungkapkan pesan yang akan disampaikan. Dengan demikian, setiap *shot* pada film ‘Balek Kampung’ akan memiliki makna yang cukup besar untuk ditafsirkan oleh penonton nya.

#### 5. SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat Penulis berikan. Adapun saran-saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

Bagi masyarakat :

1. Masyarakat hendaknya lebih mengerti makna dan tujuan dari uang *sinamot* sebelum melakukan pernikahan pada masyarakat Batak Simalungun.
2. Masyarakat hendaknya mengetahui bahwa di dunia industri seorang sinematografer banyak dibutuhkan dan dapat membuka peluang pekerjaan.

Bagi mahasiswa :

1. Khususnya bagi mahasiswa di bidang perfilman agar lebih memperhatikan semua unsur-unsur estetika dari sebuah film yang akan diproduksi. Karena *visual*, cerita, dan teknik yang menarik akan membuat penonton untuk tetap menonton film tanpa ada rasa bosan.
2. Hendaknya bila ingin menciptakan sebuah film harus mempersiapkan semuanya dengan matang dari Praproduksi, Produksi, dan Pasca Produksi. Hal yang paling penting dipersiapkan yaitu pada saat Pra Produksi. Dimana pada tahap Pra Produksi yaitu pencarian ide yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah cerita dan penyusunan *kru*.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Potensi Utama dalam membantu menyelesaikan laporan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mascelli, J. V. (1965). *The five C's of cinematography*. Grafic Publications.
- [2] Sani, A. (1992). *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra.
- [3] Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homarian.
- [4] Biran, M. Y., & Misbach, H. (2006). *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Pustaka Jaya.
- [5] Teguh, T. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- [6] Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2017). *Film art: An introduction*. New York: McGraw-hill education.
- [7] Fakultas Film dan Televisi. 2003. *Buku Panduan Studi*. Institut Kesenia Jakarta, Jakarta.
- [8] Undang-undang Republik Indonesia no.8 tahun 1992 tentang Perfilman. Bab I pasal 1 ayat 1z
- [9] Zariri Z, I. (2019). *Level Angle Untuk Memperkuat Dramatik Dalam Sinematografi Film "Pembawa Pesan"* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- [10] Syaefulloh, U. (2018). *Level Angle Sebagai Pendukung Karakter Tokoh Dalam Film Superhero "Gatot Wesi"* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).